

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (Situmorang 2021), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat mengalami peningkatan. Analisis mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam teori makroekonomi jangka panjang. Menurut Sukirno (2019:423), Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu Negara, seperti penambahan dan jumlah produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang dan modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk member gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai sesuatu Negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Para Ahli

Teori pertumbuhan ekonomi dapat di definisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah suatu proses. Menurut Sukirno

(2019: 432-435) teori pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menjadi empat yaitu, teori pertumbuhan klasik, teori Harrod-Domar, dan teori pertumbuhan ekonomi neo klasik.

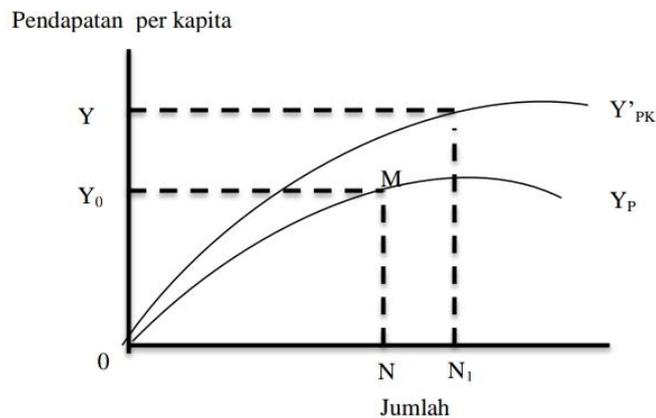
1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Para ahli ekonomi klasik menitik beratkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada pertumbuhan penduduk.

Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebih, tingkat pengembalian modal dari investasi yang di buat adalah tinggi, maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Tetapi keadaan seperti ini tidak akan terus berlangsung apabila jumlah penduduk terus bertambah, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, dan menyebabkan kembali menurunnya kemakmuran masyarakat. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (stationary state).

Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (subsistence). Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan kaitan

antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Menurut teori ini jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Secara grafik di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Teori Pertumbuhan Klasik : Penduduk Optimum
 Sumber : Sukirno, Makro ekonomi, Edisi Ketiga: 2019

Kurva Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah Y_0 .

Selain itu Robert Malthus berpendapat, ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara, yaitu jika PNB potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Jika output dikedua sektor tersebut ditingkatkan, maka PNB potensialnya akan bisa

ditingkatkan. Ada dua kelompok faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yaitu faktor-faktor ekonomi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Dan faktor-faktor nonekonomi seperti keamanan atas kekayaan, konsistensi dan hukum yang pasti, etos kerja dan disiplin pekerja yang tinggi. (Tulus T.H Tambunan, 1996:41).

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (final demand) atas output yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa – jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M).

2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Kedua ahli ini menggunakan proses perhitungan yang berbeda, tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

- Perekonomian bersifat tertutup,

- Hasrat menabung ($MPS=s$) adalah konstan
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constan return scale)
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (steady growth) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (Capital Output Ratio/COR) tetap serta perekonomian terdapat dari dua sektor ($Y = C + I$).

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis, bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan berikut:

$$g = K = n$$

Dimana: $g =$ growth (pertumbuhan)

$K =$ capital (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$ tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulan menunjukkan, bahwa pemerintah perlu

merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi juga didasarkan pada komposisi utang luar negeri yang terjadi di negara berkembang yang disebabkan oleh minimnya tabungan domestik (saving) dalam membiayai pembangunan nasional. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa angka pertumbuhan diperoleh dengan membagi tabungan domestik (saving), dengan rasio incremental capital output (ICOR). Jika jumlah tabungan domestik tidak mencukupi proyeksi angka pertumbuhan, maka solusi untuk menutupi defisit menggunakan utang luar negeri (Williamson and Sachs, 1985).

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda dari teori Keynes dan teori Harrod-Domar, yaitu melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana,

- ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.
- ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal.

- ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

- ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Menurut analisis Solow, faktor penting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penyelidikan Abramovits dan Solow menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab penting pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat adalah perkembangan teknologinya. Setelah itu beberapa ahli ekonomi lain melakukan penyelidikan mengenai hal yang sama, salah satu yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Denison yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950-1962. Dan hasil dari studi Denison menunjukkan bahwa bukan modal, tetapi teknologi dan perkembangan keterampilan yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

4. Teori Keynes

John Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makro ekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul: *The General Theory of*

Employment, Interest, and Money dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam bukunya Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu perbelanjaan masyarakat atas barang dan jasa. Adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai suatu Negara. Selain menerangkan faktor yang menentukan tingkat perekonomian Negara dan keadaan yang menciptakan berbagai masalah, analisis makroekonomi juga menjelaskan langkah-langkah yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai sesuatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Dalam analisis ini ditunjukkan bagaimana pengeluaran agregat dan penawaran agregat akan menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dan pendapatan nasional atau produksi nasional yang tercipta. Dalam suatu perekonomian modern komponen dari pengeluaran agregat dibedakan kepada empat golongan:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- b. Investasi perusahaan-perusahaan
- c. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah
- d. Ekspor

Keynes menekankan peran utama permintaan agregat dalam menjelaskan fluktuasi ekonomi jangka pendek (Mankiw, dalam Situmorang). Keynes menyatakan bahwa pemerintah harus aktif mendorong permintaan agregat, ketika permintaan agregat terlihat tidak cukup untuk mempertahankan produksi pada

tingkat pekerjaan penuhnya. Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat berfluktuasi karena gelombang pesimisme dan optimism yang irasional. Ketika pesimisme melanda, rumah tangga mengurangi belanja konsumsi dan perusahaan-perusahaan mengurangi belanja investasi. Hasilnya adalah permintaan agregat menurun, produksi berkurang, dan pengangguran meningkat. Sebaliknya, apabila optimism terjadi, rumah tangga dan perusahaan-perusahaan meningkatkan belanja. Hasilnya permintaan agregat meningkat, produksi bertambah, dan timbul tekanan inflasi.

2.1.1.2. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) (Arsyad et al., dikutip dalam Effendi 2023). Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Laju pertumbuhan ekonomi

Y_t = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

t = Tahun sekarang

Y_{t-1} = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun $t-1$

$t-1$ = Tahun sebelumnya

2.1.2. Pendapatan Pajak

Menurut Waluyo (2009:2), pajak adalah iuran masyarakat kepada Negara yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut Undang-undang No. 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas undang-undang Nomor 6 Tahun 1983, pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai salah satu institusi pemerintah dibawah kementerian keuangan yang mengemban tugas untuk mengamankan penerimaan pajak Negara dituntut untuk selalu dapat memenuhi pencapaian target penerimaan pajak yang senantiasa meningkat dari tahun ke tahun ditengah tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan social maupun ekonomi di masyarakat.

2.1.2.1. Fungsi Pajak

Pajak memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan Negara dan masyarakat Resmi (2013:3), yaitu:

1. Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi budgetair, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan.

2. Fungsi Regulerend (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan

2.1.2.2. Jenis Pajak

Jenis Pajak menurut Resmi (2013:7), dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya.

1. Menurut Golongan

- a. **Pajak langsung:** pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak bias dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain.

- b. **Pajak Tidak Langsung:** pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga.

Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa,

atau perbuatan yang menyebabkan terutangya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa.

2. Menurut Sifat

- a. **Pajak Subjektif:** pajak yang pengenaanya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya.
- b. **Pajak Objektif:** pajak yang pengenaanya memeperhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi subjek pajak (wajib pajak) maupun tempat tinggal.

3. Menurut Lembaga Pemungut

- a. **Pajak Negara (Pajak Pusat):** pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara pada umumnya
- b. **Pajak Daerah:** pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota) dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing.

2.1.2.3.Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Resmi (2013:11), dalam pemungutan pajak terdapat 3 sistem pemungutan, yaitu:

1. *Official Assessment System*

Sistem Pemungutan pajak yang member kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang member wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang member wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2.1.2.4.Hambatan Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2011:8), hambatan terhadap pemungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu.

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) membayar pajak, yang dapat disebabkan antara lain:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat.
- b. Sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat
- c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha yang secara langsung ditunjukkan kepada fiskus dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain:

- a. Tax Avoidance, usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang.
- b. Tax Evasion, usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar Undang-Undang (menggelapkan pajak).

2.1.3. Hubungan Pendapatan Pajak terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (kemenkeu.go.id), menjelaskan bahwa penerimaan pajak merupakan sumber pendapatan utama dalam APBN. Penerimaan pajak rata-rata sekitar 70% dari total pendapatan negara. Tentu hal ini menunjukkan bahwa peran pajak dalam membiayai APBN sangatlah besar. Karena peranan pajak semakin besar maka penerimaan perpajakan membutuhkan sistem pengelolaan yang semakin baik sehingga peranan cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori keagenan, rendahnya konflik kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah seperti yang dikemukakan Saragih, (2018), di dalam jurnalnya dimana dikatakan jika penerimaan pajak sudah melebihi sasaran yang diinginkan akibat patuhnya para wajib pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya, serta didukung juga efektifnya reformasi pajak yang telah dilakukan. Hal tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi penerimaan pajak dan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu hipotesis tentang seberapa berpengaruhnya

penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dikatakan memiliki pengaruh yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rizal Ma'ruf dan Eka Hendi Andriansyah, menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian Refilio Andika Pratama, Shinta Widyastuti (2022), yang menyatakan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sita Silvia Anggraeni (2020), Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Pendapatan Pajak dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999-2015. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan metode *Partial Adjustment Model* (PAM). Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai R^2 sebesar 0,907631 atau 90,76% yang berarti nilai Utang Luar Negeri, Ekspor, Pendapatan Pajak dan Tingkat Suku Bunga berkontribusi sebesar 90,76% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan 9,24% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Arfah Habib Saragih (2018), pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi, alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software STATA dengan tingkat signifikansi 5%, hasil dari penelitian ini adalah penerimaan pajak provinsi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Indonesia tahun 2013-2016. R^2 pada penelitian ini sebesar 65,51% yang berarti variabel penerimaan pajak memiliki kontribusi sebesar 65,51% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan 34,49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Refilio Andika Pratama, Shinta Widyastuti (2022), pengaruh penerimaan pajak dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini adalah penerimaan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh namun kearah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. R^2 pada penelitian ini sebesar 58,6% yang berarti variabel penerimaan pajak dan tingkat inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 58,6%, sedangkan untuk sisanya sebesar 41,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan peneliti.

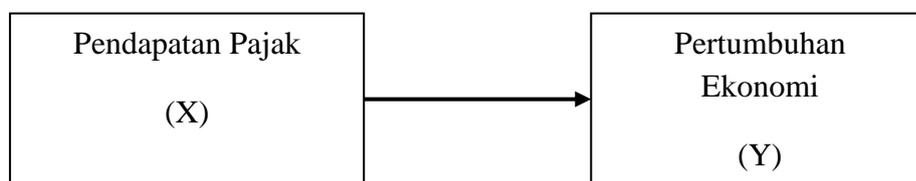
Tiara Salsabilla Ramadhania, Mafar Gazali (2022), pengaruh penerimaan pajak, PMDN, dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMDN yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2021. Sedangkan variabel lainnya seperti penerimaan pajak dan neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2021. Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 94,20% yang

berarti, variable penerimaan pajak, PMDN, dan neraca perdagangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 94,20%, dan sisanya sebesar 5,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak digunakan peneliti.

Mohammad Rizal Ma'ruf, Eka Hendi Andriansyah (2022), Kebijakan fiskal dan dampaknya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi, alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan alat analisis regresi linear berganda, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, berbeda dengan pengeluaran barang dan jasa yang berpengaruh negative signifikan. Kemudian pengeluaran modal tidak berpengaruh signifikan. Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 91,3% yang berarti, variable PDRB ADHK mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan pajak, pengeluaran barang dan jasa, serta pengeluaran modal sebesar 91,3% dan sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar model yang digunakan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2.

Kerangka Pemikiran

2.4.Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis penelitian ini adalah: diduga Pendapatan pajak (X) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia Tahun 2003-2022.